

Merajut Asa Generasi Unggul : Implementasi Program Intervensi Multidimensional untuk Mitigasi Stunting di Desa Kedawung

Bintang Bezopanosti Islam¹✉, Umami Qiam Nawafila², Nurul Annisa Sudarsifa³, Anifa Aulia Rahma⁴, Moh Nizham Kamil⁵, Tazkia Nafsia⁶, Nazma Fauziah⁷, Syafa Claresta Salsabila⁸, Muhammad Helda Faried⁹, Arif Pristianto, SSt.FT., M.Fis¹⁰

¹ Department of Geography, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia [Century 16

² Department of Islamic Banking, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

³ Department of Islamic Religious Education, Universitas Muhammadiyah Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia

⁴ Department of Chemical Engineering, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

⁵ Department of Islamic Religious Education, Universitas Muhammadiyah Jakarta, Indonesia

⁶ Department of Management, Universitas Muhammadiyah Magelang, Indonesia

⁷ Department of Pharmacy, Universitas Muhammadiyah Bandung, Indonesia

⁸ Department of Informatics Engineering, Universitas Muhammadiyah Purwokerto, Indonesia

⁹ Department of Management, Universitas Ahmad Dahlan Yogyakarta, Indonesia

¹⁰ Department of Physiotherapy, Universitas Muhammadiyah Surakarta, Indonesia

✉ e100210059@student.ums.ac.id

Abstract

KKN MAS Unit 117 in Kedawung Village, that implemented the stunting programme from 6 August to 5 September 2024, aims to reduce the prevalence of stunting through a multidimensional intervention approach. The programme integrates aspects of nutrition, health, and community empowerment. Activities carried out include posyandu assistance, supplementary food distribution, vaccinations, nutrition and reproductive health education, and promotion of Clean and Healthy Living Behaviour (PHBS). The results of the activities showed the identification of 14 stunting cases in 9 hamlets, with the coverage of posyandu assistance and vaccination reaching 95-100%. Socialisation on nutrition and PHBS also increased community understanding, especially adolescents, in stunting prevention. This integrated approach has the potential to become an effective stunting prevention model in rural Indonesia.

Keywords: Stunting, Multidimensional Intervention, Posyandu, Nutrition

Merajut Asa Generasi Unggul : Implementasi Program Intervensi Multidimensional untuk Mitigasi Stunting di Desa Kedawung

Abstrak

Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) MAS Unit 117 di Desa Kedawung, melaksanakan program stunting pada periode 6 Agustus hingga 5 September 2024, bertujuan untuk mengurangi prevalensi stunting melalui pendekatan intervensi multidimensional. Program ini mengintegrasikan aspek gizi, kesehatan, dan pemberdayaan masyarakat. Kegiatan yang dilaksanakan meliputi pendampingan posyandu, distribusi makanan tambahan, vaksinasi,

edukasi gizi dan kesehatan reproduksi, serta promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS). Hasil kegiatan menunjukkan teridentifikasinya 14 kasus stunting di 9 dusun, dengan cakupan pendampingan posyandu dan vaksinasi mencapai 95-100%. Sosialisasi tentang gizi dan PHBS juga meningkatkan pemahaman masyarakat, khususnya remaja, dalam pencegahan stunting. Pendekatan terpadu ini memiliki potensi untuk menjadi model penanggulangan stunting yang efektif di wilayah pedesaan Indonesia.

Kata kunci: Stunting; Intervensi Multidimensional; Posyandu; Gizi

1. Pendahuluan

Stunting masih menjadi salah satu masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia, terutama di wilayah pedesaan. Desa Kedawung, tempat pelaksanaan Program Kuliah Kerja Nyata (KKN) MAS Unit 117, terletak di Kecamatan Jumapolo, Kabupaten Karanganyar, Jawa Tengah. Secara geografis, Desa Kedawung berada di daerah perbukitan dengan ketinggian sekitar 300-500 meter di atas permukaan laut, yang menjadikannya memiliki iklim tropis yang sejuk dan tanah yang subur. Desa ini terdiri dari 9 dusun dengan mayoritas penduduk bekerja di sektor pertanian, terutama menanam padi, palawija, dan sayuran. Beberapa penduduk juga bekerja sebagai buruh, peternak, atau pedagang kecil.

Stunting sebagai kondisi gagal tumbuh pada anak akibat kekurangan gizi kronis, merupakan salah satu tantangan kesehatan masyarakat yang paling mendesak di Indonesia. Data Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021 menunjukkan bahwa prevalensi stunting di Indonesia mencapai 24,4% [1], meskipun mengalami penurunan, angka ini masih di atas ambang batas yang ditetapkan WHO sebesar 20%. Situasi ini mengindikasikan bahwa hampir seperempat anak Indonesia berisiko mengalami hambatan perkembangan fisik dan kognitif yang dapat berdampak jangka panjang pada kualitas sumber daya manusia dan produktivitas ekonomi negara [2].

Upaya penanggulangan stunting telah menjadi fokus berbagai program pemerintah dan organisasi non-pemerintah. Strategi yang umum diterapkan meliputi perbaikan gizi, peningkatan akses terhadap layanan kesehatan, dan edukasi masyarakat. Penelitian terbaru oleh Beal *et al.* (2018) menunjukkan bahwa intervensi gizi yang terintegrasi dengan program kesehatan masyarakat dapat secara signifikan mengurangi prevalensi stunting [3]. Sementara itu, Torlesse *et al.* (2019) menekankan pentingnya integrasi intervensi Water, Sanitation, and Hygiene (WASH) dalam pencegahan stunting, yang telah terbukti efektif di beberapa wilayah di Indonesia [4].

Analisis terhadap program-program terdahulu mengungkapkan beberapa kesenjangan. Pertama, sebagian besar intervensi cenderung berfokus pada aspek gizi semata, kurang memperhatikan faktor-faktor sosial dan lingkungan yang berkontribusi terhadap stunting [5]. Kedua, keterlibatan masyarakat, terutama remaja dan calon orang tua, dalam upaya pencegahan stunting masih terbatas [6]. Ketiga, integrasi antara berbagai sektor seperti kesehatan, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat dalam menangani stunting belum optimal, sebagaimana disoroti oleh Hasan *et al.* (2020) dalam studi mereka tentang pendekatan multisektoral dalam penanggulangan stunting [7].

Merespons kesenjangan tersebut, program Kuliah Kerja Nyata (KKN) Unit 117 di Desa Kedawung menerapkan pendekatan intervensi multidimensional yang mengintegrasikan berbagai aspek penanggulangan stunting. Program ini menggabungkan intervensi gizi spesifik seperti pemberian makanan tambahan dan vaksinasi, dengan intervensi gizi sensitif meliputi edukasi kesehatan reproduksi, praktik higiene, dan pemberdayaan ekonomi keluarga. Kebaruan pendekatan ini terletak pada integrasi komprehensif berbagai intervensi dalam satu program terpadu, dengan penekanan khusus pada pemberdayaan remaja dan calon orang tua sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting jangka panjang. Ada sebuah pendapat yang dikemukakan oleh Vir (2016) bahwa stunting adalah masalah kompleks yang memerlukan solusi menyeluruh yang melibatkan berbagai pemangku kepentingan dalam masyarakat.

Tujuan dari studi ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas implementasi program intervensi multidimensional dalam mitigasi stunting melalui KKN di Desa Kedawung. Secara spesifik, program ini akan menganalisis dampak dari serangkaian kegiatan yang meliputi pendampingan Posyandu balita, distribusi makanan tambahan, program vaksinasi (DPT, Polio, MR, Penta lanjutan, BCG, PCV), pendampingan Heel Prick Test, sosialisasi makanan tambahan berbasis lokal (puding daun kelor), edukasi tentang urgensi tablet darah bagi remaja, sosialisasi bahaya pernikahan dini, dan promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada anak sekolah dasar. Pendekatan komprehensif ini sejalan dengan rekomendasi WHO (2022) tentang pentingnya intervensi multisektoral dalam mengatasi stunting [9]. Melalui pendekatan studi kasus ini, diharapkan dapat diperoleh wawasan mendalam tentang efektivitas dan potensi replikasi model intervensi multidimensional dalam konteks pedesaan Indonesia.

2. Literatur Review

Stunting, didefinisikan sebagai gangguan pertumbuhan dan perkembangan pada anak akibat kekurangan gizi, infeksi berulang, dan stimulasi psikososial yang tidak memadai, masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang signifikan di Indonesia. Menurut data terbaru dari Kementerian Kesehatan RI, prevalensi stunting nasional pada tahun 2021 masih mencapai 24,4% [10]. Torlesse et al. dalam penelitiannya tahun 2019 mengidentifikasi berbagai faktor yang berkontribusi terhadap stunting di Indonesia, termasuk gizi ibu yang buruk, praktik pemberian makan bayi dan anak yang tidak adekuat, serta akses terbatas ke layanan kesehatan [11].

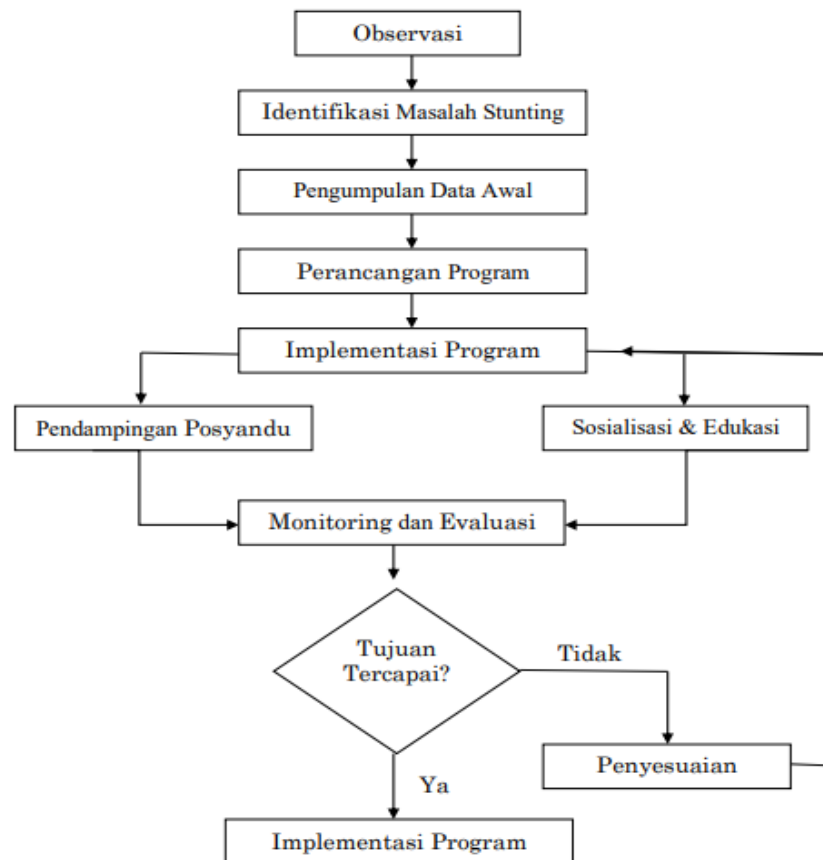
Intervensi spesifik gizi telah menjadi fokus utama dalam upaya mitigasi stunting. Sebuah studi oleh Harding et al. pada tahun 2020 menunjukkan efektivitas strategi seperti Suplementasi mikronutrien ganda untuk ibu, Promosi menyusui, Pemberian makanan pendamping yang tepat, urgensi MPASI dan Suplementasi vitamin A [12]. Di Indonesia, penelitian oleh Beal et al. pada tahun 2021 mendemonstrasikan bahwa intervensi gizi yang ditargetkan, termasuk suplementasi makanan dan edukasi gizi, dapat secara signifikan mengurangi prevalensi stunting di daerah berisiko tinggi [13]. Intervensi WASH memainkan peran penting dalam pencegahan stunting. Sebuah tinjauan sistematis oleh Aguayo dan Menon pada tahun 2020 menemukan bahwa perbaikan sanitasi berkaitan dengan risiko stunting yang lebih rendah [14]. Dalam konteks Indonesia, Cronin et al. pada tahun 2019 mengevaluasi program WASH di Indonesia Timur, menunjukkan hasil yang menjanjikan dalam mengurangi disfungsi enterik lingkungan, faktor kunci dalam stunting [15].

Penelitian Britto et al. tahun 2019 menekankan pentingnya mengintegrasikan intervensi gizi dengan program perkembangan anak usia dini. Mereka berpendapat bahwa integrasi semacam itu dapat menangani aspek fisik dan kognitif pertumbuhan anak secara simultan [16]. Di Indonesia, studi oleh Rachmi et al. pada tahun 2020 mendemonstrasikan dampak positif dari menggabungkan pendidikan gizi dengan intervensi pengasuhan responsif terhadap hasil pertumbuhan dan perkembangan anak [17]. Mitigasi stunting yang berhasil membutuhkan keterlibatan masyarakat dan perubahan perilaku. Sebuah tinjauan oleh Saxton et al. pada tahun 2021 tentang program gizi berbasis masyarakat di negara berkembang menyoroti efektivitas pendekatan yang memberdayakan komunitas lokal [18]. Studi spesifik Indonesia oleh Tumilowicz et al. pada tahun 2019 menunjukkan bagaimana program pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat dapat berkontribusi pada peningkatan praktik gizi dan pengurangan stunting [19][20][21].

Intervensi multidimensional yang diterapkan dalam mitigasi stunting di Desa Kedawung melibatkan berbagai pendekatan yang telah terbukti efektif dalam menurunkan prevalensi stunting. Salah satu program unggulan yang dilaksanakan adalah pendampingan posyandu balita, di mana balita diperiksa secara rutin untuk memantau pertumbuhan mereka dan diberikan makanan tambahan yang kaya nutrisi. Program ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan kesehatan gizi balita, seperti yang ditunjukkan oleh penelitian Semba et al. (2008), yang menemukan bahwa cakupan imunisasi dan pendampingan posyandu berkorelasi positif dengan penurunan risiko stunting. Program kedua yang menjadi fokus utama adalah sosialisasi kepada remaja terkait kesehatan reproduksi dan pentingnya konsumsi tablet penambah darah (TTD). Remaja putri yang mengalami anemia berisiko lebih tinggi melahirkan bayi dengan berat badan rendah, yang merupakan salah satu faktor penyebab stunting. Menurut Beal et al. (2021), edukasi dan suplementasi zat besi secara signifikan dapat menurunkan prevalensi anemia pada remaja, yang kemudian berdampak pada pengurangan risiko stunting di masa depan.

Program promosi Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) di sekolah dasar juga menjadi program kunci. Penelitian Aguayo dan Menon (2020) menunjukkan bahwa peningkatan sanitasi dan kebersihan terkait langsung dengan penurunan risiko stunting, karena lingkungan yang bersih membantu mengurangi paparan infeksi yang menghambat pertumbuhan anak. Sementara itu, penggunaan makanan berbasis lokal seperti puding daun kelor sebagai Pemberian Makanan Tambahan (PMT) bagi anak-anak stunting merupakan inovasi yang dilakukan dalam program ini. Daun kelor dikenal memiliki kandungan gizi yang tinggi dan telah digunakan dalam berbagai program intervensi gizi di Indonesia. Studi Harding et al. (2020) menunjukkan bahwa pemberian makanan tambahan berbasis lokal yang tinggi nutrisi dapat meningkatkan status gizi balita dan membantu mengurangi prevalensi stunting.

3. Metode



Gambar 1. Alur Program Mitigasi Stunting

3.1 Program Pendampingan Posyandu

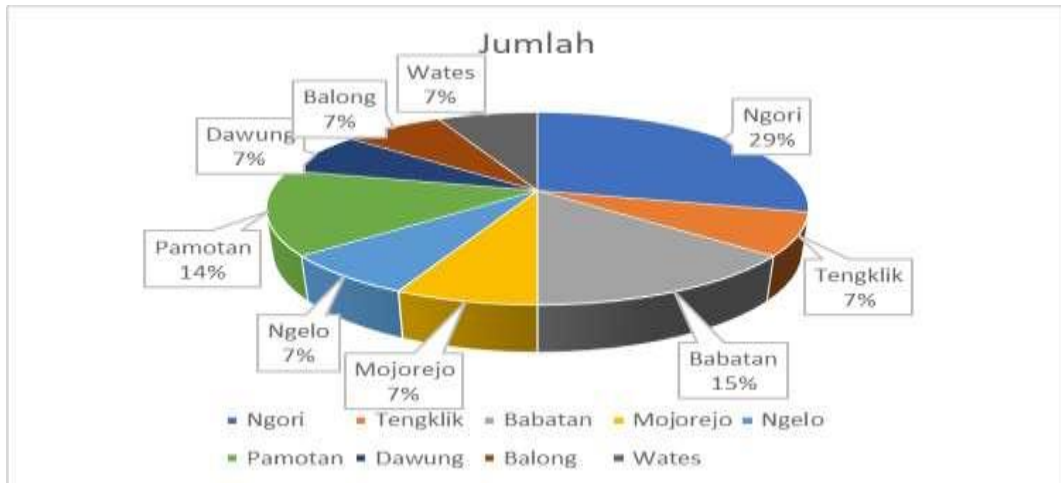
Program pendampingan posyandu oleh KKN unit 117 dilakukan sebagai bentuk monitoring terhadap perkembangan kesehatan balita terlaksana selama periode 06 Agustus sampai dengan 05 September 2024. Kegiatan ini melibatkan pemeriksaan kesehatan rutin, pengukuran tinggi dan berat badan, serta pemberian makanan tambahan kepada anak-anak yang teridentifikasi mengalami stunting. Program ini juga melibatkan vaksinasi lanjutan DPT, Polio, MR, Penta, BCG, dan PCV yang bekerja sama dengan petugas kesehatan setempat dan kader posyandu setiap dusun. Selain itu dalam proses pendampingan posyandu kami juga menyematkan Distribusi Makanan berupa puding daun kelor dilakukan untuk anak-anak yang mengalami stunting sebagai bentuk intervensi gizi. Selain itu, tes skrining awal seperti Heel Prick Test juga dilaksanakan untuk mendeteksi dini masalah kesehatan pada balita. Program ini penting dalam memberikan data dasar untuk perbaikan gizi jangka panjang.

3.2 Sosialisasi dan Edukasi

Dalam upaya pencegahan stunting jangka panjang, KKN unit 117 menerapkan metode edukasi komprehensif yang ditargetkan kepada remaja sebagai calon orang tua di masa depan. Edukasi ini berfokus pada tiga aspek utama yang saling berkaitan. Pertama, penyuluhan interaktif diberikan kepada remaja putri yang dilaksanakan di tanggal 10 Agustus 2024, mengenai pentingnya konsumsi tablet penambah darah untuk mencegah anemia. Melalui sesi-sesi informatif dan demonstrasi praktis, remaja diajarkan tentang hubungan antara anemia dan risiko stunting pada kehamilan di masa depan, serta cara mengonsumsi tablet penambah darah yang benar dan efektif. Kedua, sosialisasi tentang bahaya pernikahan dini ditanggal 05 September 2024 dilakukan melalui sosialisasi dan diskusi terarah yang melibatkan remaja dan bidan desa kedawung. Dalam sesi ini, disampaikan informasi tentang risiko kehamilan pada usia dini terhadap stunting dan dampak sosial-ekonomi pernikahan dini. Edukasi tentang pentingnya pemberian Makanan Pendamping ASI (MPASI) yang berkualitas disampaikan melalui sosialisasi dilaksanakan pada 14 Agustus 2024. Ibu dari balita diberikan edukasi terkait manfaat MPASI berbahan dasar pangan lokal yang kaya nutrisi, metode penyimpanan dan penyajian yang aman, serta penyusunan menu MPASI seimbang sesuai usia anak. Ketiga komponen edukasi ini diintegrasikan dalam satu program terpadu, dengan tujuan mempersiapkan remaja sebagai agen perubahan dalam pencegahan stunting pada generasi berikutnya.

4. Hasil dan Pembahasan

Program intervensi multidimensional untuk mitigasi stunting di Desa Kedawung telah dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mengidentifikasi, mencegah, dan menangani kasus stunting di wilayah tersebut. Melalui serangkaian kegiatan yang meliputi pendampingan posyandu balita, distribusi makanan tambahan, program vaksinasi, Heel Prick Test, serta berbagai upaya sosialisasi dan edukasi, program ini berupaya untuk memberikan pendekatan komprehensif dalam mengatasi permasalahan stunting. Hasil dari program intervensi ini menunjukkan beberapa temuan kunci. Pertama, teridentifikasi total 14 kasus stunting yang tersebar di 9 dusun di Desa Kedawung. Kasus-kasus ini menunjukkan variasi dalam distribusinya, yang mengindikasikan adanya faktor-faktor lokal yang mungkin berperan dalam prevalensi stunting di masing-masing dusun.



Gambar 2. Data Distribusi Kasus Stunting Desa Kedawung

Dari visualisasi Gambar 2, kita dapat melihat bahwa kasus stunting tidak terdistribusi secara merata di seluruh dusun. Dusun Ngori memiliki jumlah kasus tertinggi dengan 4 kasus, diikuti oleh Babatan dan Pamotan masing-masing dengan 2 kasus. Enam dusun lainnya masing-masing memiliki 1 kasus stunting. Distribusi kasus stunting yang tidak merata antar dusun mengindikasikan adanya faktor-faktor lokal yang mempengaruhi prevalensi stunting. Temuan ini sejalan dengan penelitian Torlesse et al. (2016) yang menemukan variasi signifikan dalam prevalensi stunting antar daerah di Indonesia, yang dikaitkan dengan perbedaan dalam akses terhadap layanan kesehatan, sanitasi, dan ketersediaan pangan.



Gambar 3. Pendampingan Posyandu Balita

Cakupan pendampingan posyandu yang mencapai 100% di Desa Kedawung dan cakupan vaksinasi 95% menunjukkan keberhasilan dalam aspek pencegahan dan pemantauan pertumbuhan. Angka ini bahkan melampaui target nasional sebesar 93% yang ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024. Menurut studi oleh Semba et al. (2008), peningkatan cakupan imunisasi berkorelasi dengan penurunan risiko stunting. Namun, meskipun cakupan tinggi, masih ada kasus stunting, menunjukkan bahwa intervensi lain

juga diperlukan.



Gambar 4. Sosialisasi PMT Daun Kelor Untuk Kader Posyandu

Sosialisasi gizi melalui PMT puding daun kelor kepada kader posyandu menunjukkan upaya yang baik dalam edukasi masyarakat. Kelompok KKN unit 117 menginisiasi inovasi puding daun kelor sebagai PMT berbahan dasar lokal yang mudah ditemukan dan memilih gizi yang baik untuk balita yang kemudian bisa menjadi acuan kader posyandu dalam distribusi makanan bergizi. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan. Studi oleh Harding et al. (2018) di Indonesia menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan gizi ibu berkorelasi positif dengan penurunan risiko stunting, dengan efek yang lebih kuat ketika cakupan edukasi mencapai di atas 90% populasi target. Distribusi makanan tambahan kepada 100% anak stunting merupakan intervensi langsung yang penting. Namun, efektivitasnya perlu dievaluasi lebih lanjut. Penelitian oleh Bhutta et al. (2013) menunjukkan bahwa intervensi gizi spesifik seperti ini, meskipun penting, hanya dapat mengurangi stunting sebesar 20% jika dilakukan secara isolasi. Ini menegaskan pentingnya pendekatan multidimensional yang telah diterapkan di Desa Kedawung.



Gambar 5. Vaksinasi dan Heel Prick Test Balita

Cakupan vaksinasi yang mencapai 80% yaitu sekitar 74 anak menunjukkan keberhasilan dalam aspek pencegahan penyakit yang dapat mempengaruhi stunting. Angka ini bahkan hampir mencapai target nasional sebesar 93% yang ditetapkan dalam Rencana Strategis Kementerian Kesehatan 2020-2024. Keberhasilan ini mungkin berkontribusi pada rendahnya prevalensi stunting di Desa Kedawung dibandingkan rata-rata nasional. Vaksin yang disertai dengan Heel Prick Test pada 100% bayi baru lahir merupakan langkah proaktif dalam deteksi dini kelainan metabolik. Dari test tersebut tidak ditemui kelainan metabolik pada alit di Desa kedawung dan ini merupakan perkembangan yang baik dalam rangka penurunan stunting dengan terus memantau pertumbuhan balita lewat pendampingan secara rutin.



Gambar 6. Sosialisasi PHBS di SD Kanisius Kedawung

Hasil sosialisasi PHBS kepada 52 siswa di SD Desa Kedawung menunjukkan bahwa sebagian besar siswa telah memahami konsep dasar kebersihan dan kesehatan yang diajarkan, terutama dalam hal mencuci tangan dan pentingnya makanan bergizi. Namun, masih ada ruang untuk peningkatan pemahaman dalam hal keterkaitan antara kebersihan lingkungan dan kesehatan. Upaya untuk mengajarkan PHBS di sekolah menjadi salah satu strategi penting dalam mitigasi stunting. Dengan meningkatkan pengetahuan siswa mengenai perilaku hidup sehat, diharapkan mereka dapat menerapkan kebiasaan baik ini dalam kehidupan sehari-hari, yang secara tidak langsung dapat mencegah terjadinya stunting.



Gambar 7. Posyandu Remaja

Kegiatan Posyandu Remaja pada Gambar 7 melibatkan 18 remaja usia 13-18 tahun. Kegiatan ini mencakup pemeriksaan kesehatan remaja, dilakukan dengan sosialisasi tentang urgensi tablet tambah darah (TTD), serta sosialisasi mengenai kesehatan

reproduksi. Fokus utama sosialisasi adalah Sebanyak 85% remaja putri menyatakan memahami pentingnya konsumsi TTD secara rutin untuk mencegah anemia dan 75% remaja putri yang hadir berkomitmen untuk mengikuti program pemantauan konsumsi TTD yang dipantau oleh kader posyandu. Sosialisasi juga mencakup bahaya pernikahan dini dan seks bebas, yang berpotensi menyebabkan kehamilan yang tidak direncanakan dan berujung pada stunting pada anak. Sebanyak 80% remaja memahami bahwa kehamilan pada usia remaja meningkatkan risiko anak lahir dengan berat badan rendah dan masalah gizi yang dapat menyebabkan stunting. 70% remaja menyatakan baru mengetahui hubungan langsung antara pernikahan dini, gizi ibu hamil, dan risiko stunting pada anak.

5. Kesimpulan

Pelaksanaan program intervensi multidimensional di Desa Kedawung menunjukkan hasil yang positif dalam mitigasi stunting, terutama melalui integrasi berbagai aspek kesehatan, gizi, dan edukasi masyarakat. Melalui kegiatan pendampingan posyandu, distribusi makanan tambahan, vaksinasi, dan edukasi terkait kesehatan reproduksi, program ini berhasil menjangkau seluruh balita yang teridentifikasi stunting serta memberikan edukasi kepada remaja tentang pentingnya pencegahan stunting sejak dini. Selain itu, inovasi penggunaan bahan lokal seperti puding daun kelor menjadi solusi efektif dalam meningkatkan gizi anak-anak. Program ini juga berhasil meningkatkan pemahaman masyarakat, terutama remaja, tentang hubungan antara anemia, kehamilan dini, dan risiko stunting, sehingga diharapkan akan berdampak pada generasi berikutnya.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Universitas Muhammadiyah Surakarta (UMS) selaku tuan rumah dan panitia pusat penyelenggara program KKN Mas 2024, dosen pembimbing lapangan (DPL) yang telah memberikan arahan dan bimbingan selama pelaksanaan kegiatan. Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada masyarakat Desa Kedawung beserta aparat desa yang telah menerima kami dengan hangat dan mendukung setiap kegiatan yang kami lakukan. Terima kasih juga kami haturkan kepada pihak PRM Desa Kedawung yang senantiasa kebersamai kami dalam menjalankan kegiatan kemuhammadiyaan di desa Kedawung. Tidak lupa, terima kasih yang mendalam untuk seluruh teman-teman KKN yang telah kebersamai, bekerja sama, dan berbagi semangat selama proses pelaksanaan KKN ini. Semoga pengalaman berharga ini dapat memberikan manfaat yang luas bagi semua pihak, khususnya dalam upaya mitigasi stunting di Desa Kedawung.

Daftar Pustaka

- [1] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, "Hasil Survei Status Gizi Indonesia (SSGI) 2021," Jakarta: Kementerian Kesehatan RI, 2022.
- [2] Mahmudiono, T., Sumarmi, S., & Rosenkranz, R. A. (2017). Household dietary diversity and child stunting in East Java, Indonesia. *Asia Pacific Journal of Clinical Nutrition*, 26(2), 317-325. <https://doi.org/10.6133/apjcn.012016.01>
- [3] Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2018). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 14(4), e12617. <https://doi.org/10.1111/mcn.12617>
- [4] Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2016). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 16(1), 669. <https://doi.org/10.1186/s12889-016-3339-8>
- [5] Das, S. K., Chisti, M. J., Huq, S., Malek, M. A., Vanderlee, L., Salam, G., Ahmed, T., Faruque, A. S. G., & Mamun, A. A. (2017). Changing trend of persistent diarrhoea in young children over two decades: observations from a large diarrhoeal disease hospital in Bangladesh. *Acta Paediatrica*, 106(8), 1298-1304. <https://doi.org/10.1111/apa.13882>
- [6] Aini, N. R., Widasari, E., & Haryanti, H. (2021). Remaja peduli stunting: Edukasi pencegahan pernikahan dini dan stunting. *Jurnal Inovasi Hasil Pengabdian Masyarakat (JIPEMAS)*, 4(3), 323-331. <https://doi.org/10.33474/jipemas.v4i3.9698>
- [7] Hasan, A., Meijerink, B., & Jaswal, S. (2020). Scaling Up Nutrition Interventions in Indonesia: A Mixed-Methods Study of Factors Influencing Multisectoral Collaboration. *International Journal of Health Policy and Management*, 9(12), 521-533. <https://doi.org/10.15171/ijhpm.2020.19>
- [8] Vir, S. C. (2016). Improving women's nutrition imperative for rapid reduction of childhood stunting in South Asia: coupling of nutrition specific interventions with nutrition sensitive measures essential. *Maternal & Child Nutrition*, 12(S1), 72-90. <https://doi.org/10.1111/mcn.12255>
- [9] World Health Organization. (2021). WHO guideline on school health services. Geneva: World Health Organization.
- [10] Kementerian Kesehatan RI. (2021). Hasil Utama Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) 2021. Jakarta: Kementerian Kesehatan RI.
- [11] Torlesse, H., Cronin, A. A., Sebayang, S. K., & Nandy, R. (2019). Determinants of stunting in Indonesian children: evidence from a cross-sectional survey indicate a prominent role for the water, sanitation and hygiene sector in stunting reduction. *BMC Public Health*, 19(1), 1299. <https://doi.org/10.1186/s12889-019-7561-z>
- [12] Harding, K. L., Aguayo, V. M., & Webb, P. (2020). Factors associated with wasting among children under five years old in South Asia: Implications for action. *PLoS One*, 15(2), e0228815. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0228815>
- [13] Beal, T., Tumilowicz, A., Sutrisna, A., Izwardy, D., & Neufeld, L. M. (2021). A review of child stunting determinants in Indonesia. *Maternal & Child Nutrition*, 17(4), e13168. <https://doi.org/10.1111/mcn.13168>
- [14] Aguayo, V. M., & Menon, P. (2020). Stop stunting: improving child feeding, women's nutrition and household sanitation in South Asia. *Maternal & Child Nutrition*, 16(S2), e12835. <https://doi.org/10.1111/mcn.12835>
- [15] Cronin, A. A., Odagiri, M., Arsyad, B., Nuryetty, M. T., Amannullah, G., Santoso, H., Darundiyah, K., & Nasution, N. A. (2019). Piloting a rural sanitation behavior change program in Indonesia. *Waterlines*, 38(2), 92-116. <https://doi.org/10.3362/1756-3488.18-00025>
- [16] Britto, P. R., Lye, S. J., Proulx, K., Yousafzai, A. K., Matthews, S. G., Vaivada, T., Perez-Escamilla, R., Rao, N., Ip, P., Fernald, L. C. H., MacMillan, H., Hanson, M., Wachs, T. D., Yao, H., Yoshikawa, H., Cerezo, A., Leckman, J. F., & Bhutta, Z. A. (2017). Nurturing care: promoting early childhood development. *The Lancet*, 389(10064), 91-102. <https://doi.org/10.1016/S0140->

[6736\(16\)31390-3](#)

- [17] Rachmi, C. N., Agho, K. E., Li, M., & Baur, L. A. (2020). Stunting, underweight and overweight in children aged 2.0–4.9 years in Indonesia: prevalence trends and associated risk factors. *PLoS One*, 15(5), e0232224. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0232224>
- [18] Saxton, J., Rath, S., Nair, N., Gope, R., Mahapatra, R., Tripathy, P., & Prost, A. (2021). Handwashing, sanitation and family planning practices are the strongest underlying determinants of child stunting in rural indigenous communities of Jharkhand and Odisha, Eastern India: a cross-sectional study. *Maternal & Child Nutrition*, 17(3), e13073. <https://doi.org/10.1111/mcn.13073>
- [19] Tumilowicz, A., Beal, T., Neufeld, L. M., & Frongillo, E. A. (2019). Implementation of a multisectoral initiative to reduce stunting in Indonesia: a mixed-methods evaluation. *The Lancet Global Health*, 7(12), e1663-e1674. [https://doi.org/10.1016/S2214-109X\(19\)30409-0](https://doi.org/10.1016/S2214-109X(19)30409-0)
- [20] Rahayuwati, L., Ibrahim, K., Hendrawati, S., Sari, C. W. M., Yani, D. I., Pertiwi, A. S. P., & Fauziyyah, R. N. P., “Pencegahan Stunting Melalui Air Bersih, Sanitasi, Dan Nutrisi,” *Warta LPM.*, vol. 25, no. 3, pp. 356–65, 2022. <https://doi.org/10.23917/warta.v25i3.1031>.
- [21] S. Patimah, S. A. Sharief, F. Muhsanah, N. Nukman, and M. Rachmat, “Pendampingan Pencegahan Risiko Anak Stunting pada Masyarakat, Kader Kesehatan, dan Guru PAUD/TK,” *Warta LPM.*, vol. 27, no. 2, pp. 259–268, 2024. <https://doi.org/10.23917/warta.v27i2.3760>